

LAPORAN KEGIATAN PPM



PELATIHAN PENILAIAN OTENTIK BAGI GURU BAHASA INDONESIA DAN ASING MADRASAH TSANAWIYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

oleh:

Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.
Prof. Sugirin, Ph.D.
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.
Sudiati, M.Hum.
Jamilah, M.Pd.
Nury Supriyanti, M.A.
M. Ardi Kurniawan, M.A.
Triwati Rahayu, M.Hum.

Dibiayai oleh

Dana DIPA UNY Tahun Anggaran 2013 Alokasi Program Pascasarjana

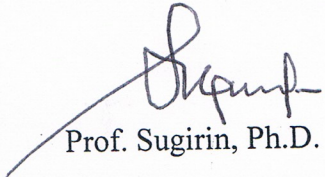
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2013

LEMBAR PENGESAHAN

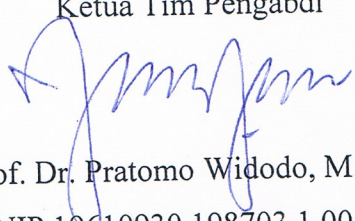
1. Judul Kegiatan : Pelatihan Penilaian Otentik bagi Guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing Madrasah Tsanawiyah Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Ketua Tim Pengabdi : Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Hum.
3. NIP Ketua Tim Pengabdi : 19610930 198703 1 004
4. Nama Unit Kerja : Program Pascasarjana
5. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
6. Alamat : Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta
7. Nomor Telepon/Fax. : (0274) 520326
8. Email : ppsuny@yogya.wasantara.net.id

Yogyakarta, 25 September 2013

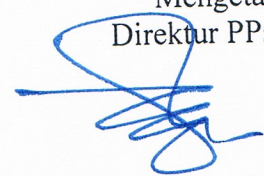
Menyetujui,
Kaprodi S3 IPB PPs. UNY,


Prof. Sugirin, Ph.D.
NIP 19491127 198403 1 001

Ketua Tim Pengabdi


Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.
NIP 19610930 198703 1 004

Mengetahui
Direktur PPs UNY


Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.
NIP 19550415 198502 1 001

KATA PENGANTAR

Tim Pengabdian menyampaikan puji syukur ke hadirat Allah swt. karena atas limpahan berkat dan kasih karunia-Nya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diselesaikan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan program kegiatan PPM Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang dibiayai dengan dana DIPA UNY Tahun 2013. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah, terutama melalui peningkatan kompetensi para guru dalam implementasi pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual dan penilaian otentik untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, banyak pihak yang dengan ikhlas memberikan fasilitas, arahan, dan bantuan. Oleh karena itu, terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada para pihak berikut ini.

1. Direktur Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin, dukungan, dan pembiayaan,
2. Kepala Kanwil Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah menjalin kerja sama dan memberikan izin pengabdian.
3. Kabid Mapenda Kanwil Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah mengkoordinasikan dan memfasilitasi para guru untuk mengikuti pelatihan dalam kegiatan PPM ini.

Tim menyadari bahwa dalam laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritik dari para pembaca.

Yogyakarta,

Ketua Tim,



Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.

NIP 19610930 198703-1 004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
RINGKASAN KEGIATAN PPM (ABSTRAK).....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi	1
B. Tinjauan Pustaka.....	3
C. Identifikasi dan Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Kegiatan.....	9
E. Manfaat Kegiatan.....	9
BAB II METODE KEGIATAN PPM	10
A. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM	10
B. Metode Kegiatan PPM.....	10
C. Langkah-langkah Kegiatan PPM	10
D. Faktor Pendukung dan Penghambat	11
E. Keterkaitan.....	11
F. Evaluasi Kegiatan	12
BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN PPM.....	14
A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM.....	14
B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM.....	17
BAB IV PENUTUP	22
A. Kesimpulan	22
B. Saran	22
C. Ucapan Terima Kasih	23
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Foto Kegiatan.....	25
Lampiran 2: Materi Kegiatan.....	29
Lampiran 3: Daftar Hadir Peserta Kegiatan.....	45

**PELATIHAN PENILAIAN OTENTIK
BAGI GURU BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ASING
MADRASAH ALIYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**TRAINING ON AUTHENTIC ASSESSMENT
FOR INDONESIAN AND FOREIGN LANGUAGE TEACHERS OF
ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOLS (*MADRASAH ALIYAH*)
IN YOGYAKARTA SPECIAL TERRITORY**

Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd., et al.

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa Indonesia dan bahasa asing Madrasah Aliyah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengembangkan pembelajaran bahasa berbasis pendekatan kontekstual dan penyusunan instrumen penilaian otentik. Metode yang digunakan ialah pelatihan dan lokakarya dengan pendekatan andragogi dan pendekatan proses. Metode ini dipilih agar peserta bisa mengalami setiap langkah proses kegiatan sesuai permasalahan dan kebutuhan yang dihadapinya di sekolah. Kegiatan ini dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Kegiatan ini diikuti oleh 32 guru bahasa. Hasilnya, peserta pelatihan dapat mengembangkan pembelajaran bahasa berbasis pendekatan kontekstual. Di samping itu, peserta juga dapat menyusun instrumen penilaian otentik yang terkait dengan rencana pembelajaran yang disusunnya. Sebagian besar peserta merasa puas terhadap pelaksanaan kegiatan ini serta merasa telah mendapat pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan.

Kata kunci: pembelajaran kontekstual, penilaian otentik, guru bahasa

ABSTRACT

This activity aims to enhance the competence in developing learning language-based contextual approach and developing authentic assessment instruments among Indonesian and foreign language teachers of Islamic senior high schools (*Madrasah Tsanawiyah*) in Yogyakarta Special Territory. The activity was carried out through the training and workshops with andragogy and process approaches. These were chosen so that participants could experience every step of the process activities according to the problems and needs faced at school. The activity was carried out in accordance with the planned schedule. The activity was attended by 32 language teachers. The results showed that the participants can develop contextual-approach-based language learning. In addition, they were also able to develop authentic assessment instruments related to the formulation of learning plans. Most participants were satisfied with the implementation of the activity and stated that they got the knowledge and skills they needed.

Keywords: contextual learning, authentic assessment, language teachers

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Sejak berlakunya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diikuti dengan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, arah perkembangan pendidikan di Indonesia menuju terbentuknya kemandirian para guru di setiap satuan pendidikan. Kemandirian itu diwujudkan dalam paradigma baru yang berkenaan dengan otonomi pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Otonomi luas yang dimiliki oleh satuan pendidikan memberikan keleluasaan dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum yang biasa dikenal dengan KTSP.

Penerapan KTSP merupakan peluang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas kontekstual bagi peningkatan mutu pendidikan. Guru yang selama ini melaksanakan sesuatu yang terancang pada kurikulum, mendapatkan kesempatan luas untuk mengembangkan kompetensinya, sehingga pembelajaran menjadi sesuatu yang menarik, menyenangkan, dan bermakna. KTSP memang dirancang untuk meningkatkan partisipasi kreatif guru dan proses belajar yang berpusat pada siswa. Partisipasi kreatif guru dapat diterjemahkan ke dalam upaya guru untuk menciptakan suasana belajar yang kontekstual dengan lingkungan sosial siswa serta menyenangkan. Pembelajaran berpusat pada siswa – seperti dikemukakan pada PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan – dapat dimaknai sebagai proses yang interaktif, inspiratif, menantang, dan memotivasi peserta didik, memberi ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, fisik, dan perkembangan psikologis peserta didik.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan dan kantor departemen agama kabupaten/kota (untuk pendidikan dasar) dan provinsi (untuk pendidikan menengah). KTSP

adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Guru, kepala sekolah, pengelola pendidikan, serta masyarakat merupakan pemangku kepentingan yang amat menentukan bagi terciptanya tujuan ideal kontekstual pendidikan.

Di sisi lain, dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, guru juga bisa menjadi faktor penghambat. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, guru kurang memiliki waktu untuk mencermati dan mengembangkan kurikulum. *Kedua*, adanya ketidaksesuaian pendapat antara guru dan kepala sekolah. *Ketiga*, kemampuan dan pengetahuan guru kurang memadai untuk mengembangkan kurikulum (Sukmadinata, 1988:177). Kendala yang lain berkenaan dengan pengembangan sistem penilaian. Hasil kajian Pusat Kurikulum Kemendiknas (Puskur, 2007) menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia mulai dari jenjang SD hingga SMA, termasuk madrasah, masih menghadapi kendala dalam memahami dan cara menentukan instrumen penilaian yang tepat dari tiap-tiap KD, mengalami kesulitan dalam menentukan kriteria atau rubrik penilaian yang sesuai dengan indikator (tes dan nontes), merumuskan indikator pencapaian menjadi indikator soal, menguasai penilaian yang sesuai dengan karakteristik keterampilan berbahasa dan bersastra, misalnya kompetensi berbicara diujikan secara tertulis, memahami cara penyusunan kisi-kisi soal, menguasai pedoman bobot penyekoran soal yang tepat.

Nurgiyantoro, dkk. (2009), melalui penelitian yang dilakukannya, mengidentifikasi bahwa pemahaman, pemanfaatan, dan penyusunan penilaian otentik masih lemah. Menurut hasil penelitiannya mengenai pengembangan kurikulum dan silabus, Suhardi, dkk. (2009) menyatakan bahwa silabus yang dikembangkan para guru masih memiliki beberapa kelemahan, khususnya dalam bagian penilaian. Hal itu disebabkan oleh adanya kelemahan dalam pemetaan KD yang berakibat pada perumusan indikator pencapaian. Kekurangan itu di antaranya ditunjukkan oleh adanya perumusan indikator yang tidak tepat, jumlah indikator yang kurang memadai, dan adanya indikator yang sebenarnya tidak sesuai dengan KD sehingga instrumen penilaian tidak memadai. Di samping itu, ditemukan pula kekacauan konsep antara teknik dan bentuk penilaian serta

ketidaksesuaian antara teknik penilaian dan instrumen yang digunakan. Persoalan lain yang muncul adalah belum diperhatikannya pendekatan pembelajaran dengan penilaian, khususnya pendekatan kontekstual dengan penilaian otentik. Padahal, sebagaimana dikehendaki KTSP, pendekatan kontekstual menjadi bagian terpenting bagi terciptanya iklim yang kondusif yang menyenangkan bagi peserta didik. Artinya, pembelajaran kontekstual yang menenkankan kompetensi peserta didik melakukan sesuatu, menerapkan, atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan ke konteks masyarakat, menuntut penerapan penilaian otentik sebagai cara mengukur pembelajaran bahasa Indonesia.

Berbagai fenomena di atas perlu segera mendapatkan pemecahan. Pemecahan itu di antaranya bisa dilakukan melalui pelatihan-pelatihan. Oleh karena itu, pelatihan penilaian otentik untuk guru bahasa Indonesia dan bahasa asing jenjang madrasah aliyah Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan upaya yang mengarah pada pemecahan masalah itu.

Pelatihan yang berkualitas, di antaranya, harus didasarkan pada hasil penelitian. Dengan kata lain, pelatihan itu harus berbasis hasil penelitian. Untuk itu, pelatihan ini didasarkan pada buku model penilaian otentik (2011) yang dihasilkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurgiyantoro, dkk. (2010 dan 2011) mengenai pengembangan model penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, pelatihan ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan deseminasi hasil penelitian tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Kontekstual

Salah satu cerminan guru profesional adalah dimilikinya kompetensi pedagogik (UU No. 14 Tahun 2005). Kompetensi yang berkenaan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran ini meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi

pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Di sisi lain, kompetensi profesional berkenaan dengan penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, serta (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Dalam kinerja guru, keempat kompetensi tersebut bersifat holistik dan integratif. Jadi, secara utuh, sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam, (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*diciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*), (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan, dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.

Salah satu strategi pembelajaran bahasa yang relevan dengan kompetensi pedagogik adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang diarahkan kepada upaya membantu atau menginspirasi siswa melalui proses pengaitan suatu standar kompetensi dengan situasi dunia nyata. Proses yang dapat dikembangkan adalah mendorong berkembangnya pengalaman baru dengan cara memadukan antara pengetahuan dengan penerapan di dalam kehidupan siswa. Proses demikian akan mengakrabkan siswa dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Harapannya, siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar. Prinsip-prinsip dasar di dalam pendekatan kontekstual adalah belajar berbasis masalah, konteks, perbedaan, individu, kelompok, dan penilaian otentik (Johnson, 2002).

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa pola pembelajaran kontekstual menjadi sangat berarti bagi pengembangan kompetensi siswa. Seperti diketahui bahwa pembelajaran kontekstual merupakan strategi untuk membantu siswa di dalam menghubungkan isi pokok masalah dengan situasi dunia nyata dan

memotivasi siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya dengan kehidupan nyata, baik sebagai anggota masyarakat, warga negara, pekerja, dan sebagainya. Orientasi ini akan mengarah kepada pengembangan kecakapan hidup (ATEEC Fellows, 2000).

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki nilai yang strategis dalam pengembangan kecakapan hidup karena dapat dijadikan dasar dalam membangun kemampuan baca-tulis serta bicara dan simak. Persoalan dasar ini sama dengan tuntutan dalam domain kecakapan hidup, seperti keterampilan akademik, yang mencakup keterampilan komputasional matematika dasar dan keterampilan baca-tulis; keterampilan teknis/okupasional yang mencakup keterampilan menggunakan alat-alat dasar, operasi mesin, keterampilan baca-tulis teknis, dan keterampilan komputer; dan keterampilan employability, yang mencakup keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kreatif, bekerja dalam tim, negosiasi kepemimpinan, dan wira usaha (Depdiknas, 2001; Zirkie, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra sejak awal mengarah pada kecakapan hidup. Yang terpenting untuk disadari adalah bagaimana mengidentifikasi kecakapan hidup sehingga bukan konsep-konsep yang terus dimunculkan, melainkan wujudnya di dalam implementasi seperti apa. Hal ini akan memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan buku pelajaran.

Secara teoretis, terdapat tujuh komponen di dalam pembelajaran kontekstual, yakni konstruktif, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik (Depdiknas, 2003). Konstruktif merupakan strategi pembelajaran yang didasari oleh pemikiran filosofis bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk ditransfer, melainkan seperangkat pengalaman yang siap untuk dimaknai melalui pengalaman nyata pembelajar. Dengan kata lain, konstruktif merupakan strategi belajar untuk menjadikan pengetahuan itu milik pembelajar.

Inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang terkait dengan kegiatan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata pembelajar melalui kegiatan penemuan. Kegiatan penemuan merupakan strategi untuk memaknai dan memahami fakta, konsep, atau kaidah pengetahuan menjadi sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan pembelajar, seperti melalui observasi, bertanya, membuat hipotesis, membuktikan hipotesis melalui pengumpulan data, serta menyimpulkan.

Bertanya merupakan strategi pembelajaran yang terkait dengan kegiatan memprediksi, meragukan, membuktikan, dan sekaligus sebagai upaya memperkuat strategi inkuiri. Penemuan dapat diperoleh melalui kegiatan bertanya. Dengan kata lain, strategi bertanya menjadi awal bagi penemuan sesuatu yang baru.

Sesuai dengan ciri sosiologis dari manusia, pembelajar adalah orang-orang yang saling membutuhkan orang lain. Untuk mencapai penemuan, diperlukan kerja tim. Pemikiran tim merupakan hasil dari kegiatan yang mengarah pada pembuktian kebenaran suatu konsep, fakta, atau kaidah pengetahuan, baik lama maupun baru. Cara demikian merupakan ciri dari strategi masyarakat belajar.

Agar pembelajar mampu mengkonstruksi dan menemukan pengetahuan baru, seringkali diperlukan contoh konkret. Contoh konkret ini diidentifikasi dan diklasifikasi menjadi sebuah model atau pola yang kemudian dapat ditiru untuk mencipta sesuatu yang baru. Strategi ini dikenal dengan pemodelan.

Refleksi merupakan strategi pembelajaran kontekstual yang mengarah kepada pembayangan dan pemikiran terhadap segala yang telah maupun yang akan dipelajarinya, baik melalui kegiatan konstruktif, inkuiri, bertanya, pemodelan, maupun masyarakat belajar. Kegiatan merenungkan serta memikirkan pengalaman-pengalaman baru merupakan upaya memperkuat serta memaknai pengetahuan sehingga menjadi milik pembelajar.

2. Hubungan Pembelajaran Kontekstual dengan Penilaian Otentik

Data-data kemajuan pembelajar melalui berbagai strategi kontekstual haruslah teridentifikasi dan terklasifikasi menjadi suatu bahan untuk menentukan ada-tidaknya pemahaman dan pemilikan pengetahuan yang bermakna. Data-data

ini merupakan data-data otentik yang bernilai tinggi di dalam menentukan berhasil-tidaknya belajar seseorang. Oleh karena itu, diperlukan strategi penilaian otentik untuk melihat kemajuan pembelajar.

Agar strategi-strategi tersebut efektif di dalam implementasinya, pembelajaran kontekstual menekankan kepada belajar berbasis masalah, memanfaatkan beragam konteks, menghargai perbedaan, menciptakan kegiatan belajar mandiri, memanfaatkan kelompok belajar untuk saling membantu, menerapkan penilaian otentik (Johnson, 2002; <http://www.cew.wisc.edu/teachnet/default.htm>, Diakses pada 12 Juni 2007). Artinya, penerapan komponen kontekstual, seperti konstruktif, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, perrefleksian, dan penilaian otentik haruslah didasarkan atas masalah, lingkungan, keragaman, kemandirian, kebersamaan, dan keotentikan. Hal demikian juga berlaku untuk pengembangan penilaian di dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Langkah-langkah penting untuk penerapan ketujuh komponen berbasis masalah tersebut adalah mengaktifkan pengetahuan yang sudah dimiliki pembelajar, menciptakan pengetahuan baru, memahami pengetahuan baru, menerapkan pengetahuan baru, serta membayangkan dan memikirkan segala yang telah dilakukannya (Zahorik, 1995). Teknik penilaian yang sesuai dengan pendekatan kontekstual adalah penilaian otentik. Menurut Nurgiyantoro, dkk. (2009) penilaian otentik menekankan pada pengukuran hasil pembelajaran berupa kompetensi peserta didik untuk melakukan sesuai (*doing something*), sesuai dengan mata pelajaran dan kompetensi yang dibelajarkan. Tekanan capaian kompetensi bukan pada pengetahuan yang dikuasai peserta didik, melainkan pada kemampuan peserta didik untuk menampilkan, mendemonstrasikan, atau melakukan sesuatu sebagai cerminan esensial dari pengetahuannya dan kemampuan yang dikuasainya. Selain itu, pendemonstrasian kompetensi tersebut tidak semata-mata demi pengetahuan itu sendiri, melainkan harus sekaligus mencerminkan kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam penilaian otentik peserta didik diukur kompetensinya di dalam menampilkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang bermakna. Dengan kata lain, penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang

menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Di dalam pembelajaran kontekstual, kebermaknaan ini menjadi bagian terpenting di dalam mengukur keberhasilan pembelajaran. Artinya, peserta didik haruslah sampai pada kemampuan menggunakan informasi akademis dan keterampilan yang dipelajarinya di kelas ke dalam situasi nyata di masyarakat.

C. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi, permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan PPM ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. KTSP yang dimiliki oleh setiap satuan pendidikan masih seragam dan belum mencerminkan sistem penilaian yang memadai.
2. Implementasi standar isi dan standar kelulusan belum sesuai dengan harapan.
3. Pada umumnya guru memiliki interpretasi yang berbeda terhadap SK-KD serta belum memahami cara menentukan indikator pencapaian kompetensi dasar.
4. Pada umumnya guru menghadapi kesulitan di dalam mengembangkan pembelajaran, khususnya di dalam merancang dan menilai pembelajaran.
5. Pada umumnya guru masih menghadapi kesulitan dalam memahami strategi kontekstual.
6. Persoalan krusial yang dihadapi guru adalah persoalan di dalam mengembangkan penilaian otentik.

Untuk mengefektifkan kegiatan PPM ini, permasalahan yang diangkat dalam kegiatan ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana cara melatih para guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing pada jenjang pendidikan madrasah aliyah agar memiliki kemampuan mengembangkan sistem penilaian berbasis pembelajaran kontekstual?
2. Bagaimana cara melatih para guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing pada jenjang pendidikan madrasah aliyah agar dapat merancang dan menyusun instrumen penilaian otentik?

D. Tujuan Kegiatan PPM

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, kegiatan PPM ini bertujuan sebagai berikut.

1. Meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing pada jenjang pendidikan madrasah aliyah dalam mengembangkan sistem penilaian berbasis pembelajaran kontekstual.
2. Meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing pada jenjang pendidikan madrasah aliyah dalam merancang dan menyusun instrumen penilaian otentik.

E. Manfaat Kegiatan PPM

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh peserta PPM ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi para guru, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan di dalam mengembangkan pembelajaran bahasa secara kontekstual dan di dalam merancang dan menyusun instrumen penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa.
2. Kegiatan ini diharapkan juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas lulusan.

BAB II METODE KEGIATAN PPM

A. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM

Khalayak sasaran kegiatan PPM ini ialah para guru bidang studi bahasa Indonesia dan bahasa asing pada jenjang pendidikan madrasah aliyah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini diikuti oleh 32 guru, yang ditentukan melalui kebijakan Ketua MGMP Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabid Mapenda Kanwil Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Metode Kegiatan PPM

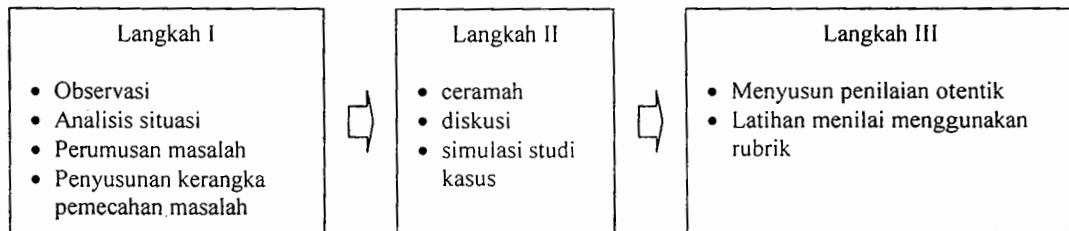
Metode kegiatan yang digunakan adalah pelatihan dan lokakarya dengan menggunakan pendekatan andragogi. Di samping itu, strategi pembelajaran kontekstual menjadi pilihan utama di dalam pelatihan dan lokakarya.

C. Langkah-langkah Kegiatan PPM

Masalah-masalah yang dihadapi guru di dalam pengembangan dan pelaksanaan penilaian otentik akan dipecahkan melalui pelatihan penilaian otentik. Pelatihan ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Pertama, guru mengidentifikasi silabus dengan seluruh unturnya, seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.
- Kedua, guru menyusun instrumen penilaian otentik sesuai hasil identifikasi berbagai unsur dalam silabus.
- Ketiga, guru mendiskusikan instrumen penilaian otentik yang disusunnya.
- Keempat, guru melakukan perbaikan terhadap instrumen penilaian otentik berdasarkan hasil diskusi.
- Kelima, guru melakukan simulasi penerapan instrumen penilaian otentik yang sudah disusunnya.

Secara umum, langkah-langkah kegiatan PPM ini dapat dilihat melalui bagan berikut ini.



D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hal-hal yang dirasakan dan dianggap mendukung kegiatan ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Komitmen Kanwil Kemenag DIY terhadap pembinaan mutu pendidikan, khususnya mutu guru sebagai pelaku pendidikan dan pembelajaran. Hal itu tampak pada kemudahan perizinan yang diberikan kepada para guru untuk mengikuti kegiatan ini; bahkan kegiatan ini dilaksanakan di dan difasilitasi oleh Kantor Kanwil Kemenag DIY.
2. Komitmen Universitas Negeri Yogyakarta dalam meningkatkan mutu pendidikan yang diwujudkan melalui dana kegiatan dan fasilitas penyelenggaraan.
3. Komitmen para guru, khususnya peserta kegiatan pelatihan ini, dalam meningkatkan keprofesionalannya.

Hal-hal yang dirasa dan dianggap menghambat pelaksanaan kegiatan ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (i) adanya kegiatan kedinasan yang bersamaan yang menyebabkan beberapa calon peserta tidak dapat mengikuti kegiatan atau minta izin untuk meninggalkan kegiatan sebelum batas waktu kegiatan berakhir dan (ii) masih adanya beberapa peserta yang datang terlambat dengan alasan sebelumnya harus ke sekolah lebih dahulu.

E. Keterkaitan Kegiatan PPM

Kegiatan ini direncanakan dilaksanakan oleh tim yang terdiri atas tiga dosen dan tiga mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan dalam

bentuk kerjasama dengan Kabid Mapenda Kanwil Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta dan MGMP Bahasa Indonesia dan bahasa asing Madrasah Aliyah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kerjasama itu dikembangkan dalam bentuk penentuan permasalahan dan cara pemecahannya sampai kepada perencanaan, pelaksanaan, dan pembiayaan.

F. Evaluasi Kegiatan PPM

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua cara, yaitu evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses dilaksanakan selama proses pelatihan berlangsung berkenaan dengan motivasi dan proses kinerja peserta. Evaluasi produk dilakukan untuk menilai hasil pelatihan, yaitu hasil penyusunan rubrik penilaian dan hasil penerapan rubrik penilaian. Kedua jenis penilaian itu digunakan secara komplementer atau saling melengkapi.

Kriteria yang digunakan dalam penilaian proses dapat dikemukakan sebagai berikut.

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	kehadiran dalam kegiatan	
2	motivasi atau kesungguhan dalam mengikuti setiap sesi kegiatan	
3	kecukupan waktu dalam mengikuti setiap sesi kegiatan	
4	kecukupan aktivitas atau partisipasi dalam mengikuti setiap sesi kegiatan	
5	kemandirian dan keberanian dalam mengambil keputusan	
6	pemahaman terhadap setiap kegiatan yang harus dilakukannya	
7	kerja sama dengan peserta lain	
8	kerja sama dengan tim pengabdian	

Kriteria yang digunakan dalam penilaian produk dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Hasil Penyusunan Rubrik Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Kesesuaian rubrik penilaian dengan indikator pencapaian	
2	Kesesuaian aspek (variabel) dengan indikator pencapaian	
3	Kecukupan aspek (variabel) penilaian dalam mengukur pencapaian indikator	
4	Ketepatan pembobotan pada masing-masing aspek penilaian	

2. Hasil Uji Coba Rubrik Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Keterbacaan setiap aspek penilaian dalam rubrik penilaian	
2	Ketepatan aspek (variabel) penilaian dalam mengukur pencapaian indicator	
3	Kecukupan aspek (variabel) penilaian dalam mengukur pencapaian indicator	
4	Ketepatan pembobotan pada masing-masing aspek penilaian	

Untuk menentukan nilai keberhasilan peserta dalam mengikuti kegiatan ini digunakan model penyekoran 1 sampai dengan 5 untuk semua aspek penilaian. Apabila hasil penyekoran seluruh aspek penilaian menunjukkan rerata skor 1 berarti *sangat kurang*, rerata skor 2 berarti *kurang*, rerata skor 3 berarti *cukup*, rerata skor 4 berarti *baik*, dan rerata skor 5 berarti *sangat baik*.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

1. Lokasi, Waktu, dan Bentuk Kegiatan PPM

Kegiatan pelatihan penilaian otentik bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing Madrasah Aliyah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ini diselenggarakan di Kantor Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih berdasarkan kesepakatan antara Tim PPM dan Kepala Kanwil Kemenag DIY, yang diwakili oleh Kabid Mapenda dengan didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan kemudahan dan keterjangkauan bagi para peserta. Kantor Kanwil Kemenag DIY memiliki posisi sentral untuk dijangkau, baik dari Gunungkidul, Kulonprogo, Bantul, Sleman, maupun Kota Yogyakarta. Di samping itu, lokasi ini mudah diakses dari arah mana pun di wilayah Yogyakarta.

Jadwal kegiatan pelatihan ini dapat dikemukakan berikut ini.

Hari/Tanggal	Pukul	Bentuk Kegiatan	Pengampu
Rabu, 25 September 2013	07.30 s.d. 10.00	Curah gagasan, ceramah, dan diskusi mengenai Penilaian Otentik	Jamilah, M.Pd.
	10.00 s.d. 12.30	Curah gagasan, ceramah, dan diskusi mengenai KTSP	Nury Supriyanti, M.A.
	12.30 s.d. 13.30	Istirahat	Panitia
	13.30 s.d. 15.30	Curah gagasan, ceramah, dan diskusi mengenai pembelajaran kontekstual	Sudiati, M.Hum.
Kamis, 26 September 2013	07.30 s.d. 10.00	Praktik Penilaian Otentik melalui Analisis Kesalahan Berbahasa	Tim
	10.00 s.d. 12.30	Praktik Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Menyimak	Tim
	12.30 s.d. 13.30	Istirahat	Panitia
	13.30 s.d. 15.30	Praktik Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca	Tim
Jumat, 27 September 2013	07.30 s.d. 10.00	Praktik Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Menulis	Tim
	10.00 s.d. 12.30	Praktik Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Berbicara	Tim
	12.30 s.d. 13.30	Istirahat	Panitia
	13.30 s.d. 15.30	Praktik Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bersastra	Tim

Selanjutnya, selengkapnya, hasil pelaksanaan kegiatan ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

2. Informasi Umum

- a. Kegiatan pelatihan penilaian otentik diikuti oleh 32 guru dari empat kabupaten, yakni Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulonprogo, dan satu Kota Madya Yogyakarta. Semula, kegiatan ini direncanakan dapat diikuti oleh 30 peserta. Kenyataannya kuota yang direncanakan itu dapat tercapai; bahkan berlebih.
- b. Pada umumnya, peserta dapat mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, walaupun ada peserta yang datang terlambat atau meninggalkan kegiatan pelatihan karena tugas kedinasan yang lain.
- c. Pada umumnya, peserta dapat mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh, baik dalam penyamaan persepsi melalui ceramah dan tanya jawab maupun dalam praktik penyusunan instrumen penilaian otentik melalui lokakarya.
- d. Hasil lokakarya yang berupa rubrik penilaian otentik yang disusun oleh peserta, pada umumnya, cukup baik.

3. Pemahaman Guru mengenai Penilaian Otentik

- a. Berdasarkan hasil curah gagasan, diperoleh gambaran bahwa persoalan yang dihadapi guru masih berkisar pada adanya kesenjangan informasi mengenai KTSP, belum dipahaminya masalah pembelajaran kontekstual secara mendalam, kesulitan dalam pengembangan materi pembelajaran, serta pengetahuan dan persepsi yang terbatas mengenai penilaian otentik.
- b. Para peserta menganggap KTSP merupakan “produk jadi” sehingga tinggal meniru contoh yang didapat dari rekan sejawat yang terlebih dahulu mendapatkannya dari hasil pelatihan atau menggandakan dari rekan yang pernah mengikuti pelatihan.
- c. Pembelajaran kontekstual masih dipahami sebatas istilah dalam pembelajaran sehingga perwujudannya di dalam pembelajaran tidak

terrealisasikan dengan konkret. Misalnya, di dalam RPP tidak dirancang mengenai strategi yang digunakan dan metode yang dipilih hanya sebagai pajangan oleh karena tidak direalisasikan di dalam langkah-langkah pembelajaran.

- d. Rata-rata peserta belum memahami konsep dan praktik penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa.

4. Kompetensi Guru dalam Merancang Penilaian Otentik

- a. Kegiatan penerapan penilaian otentik dimulai dengan studi kasus atas sebuah tulisan. Peserta ditugasi menganalisis bahasa tulisan dari segi ejaan, kata, dan kalimat. Fokusnya berupa menemukan kesalahan tata tulis. Jika cermat dan paham, peserta akan menemukan kesalahan ejaan, kesalahan kata, dan kesalahan kalimat. Untuk kesalahan ejaan dan kata, skor setiap kesalahan yang ditemukan berbobot 2, sedangkan kalimat berbobot 3. Skor maksimal 53. Nilai akhir peserta adalah jumlah skor/skor maksimal x 100. Kemudian, peserta diminta untuk merumuskan rincian penilaian tersebut ke dalam bentuk rubrik. Proses demikian merupakan perwujudan dari penerapan penilaian otentik untuk kompetensi dasar menyunting karangan. Hasilnya, semua guru mampu melakukannya.
- b. Kasus kedua peserta diberi contoh puisi karya siswa. Beberapa peserta ditugasi membacakan puisi secara nyaring. Peserta yang lain mencermati proses pembacaan sambil mencatat bagian-bagian yang penting di dalam pembacaan puisi. Kemudian, peserta membentuk kelompok untuk merumuskan bagian-bagian penting di dalam pembacaan puisi sambil menentukan bobot skor. Setelah terumuskan secara komprehensif, peserta ditugasi untuk membuat rubrik untuk penilaian pembacaan puisi. Setiap kelompok melaporkan karya berupa rubrik penilaian pembacaan puisi untuk dibandingkan dengan kelompok lain. Tahap terakhir, peserta ditugasi untuk merumuskan satu model penilaian pembacaan puisi dalam bentuk rubrik yang lebih komprehensif. Dalam sebuah pleno, hasil akhir ditampilkan. Hasilnya peserta sangat puas dengan produk tersebut. Proses

dan produk tersebut merupakan wujud penilaian otentik untuk kompetensi mendengarkan dan berbicara dalam sastra, khususnya mendengarkan dan melisankan puisi secara estetis.

- c. Selanjutnya peserta diminta untuk mencoba menyusun rubrik penilaian otentik untuk keterampilan berbicara dan membaca. Hasilnya juga cukup memuaskan. Sebagian besar peserta dapat menyusun rubrik dengan benar dan dapat mengujicobakannya dalam praktik penilaian.

B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

1. Kondisi Awal Peserta Pelatihan

Sudah dikemukakan di atas bahwa pada umumnya peserta pelatihan belum memahami dengan baik (i) arah kebijakan pemerintah mengenai KTSP, (ii) prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual bahasa Indonesia, dan (iii) penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Para peserta menganggap KTSP merupakan “produk jadi”, sehingga tinggal meniru contoh yang didapat dari rekan sejawat yang terlebih dahulu mendapatkannya dari hasil pelatihan atau menggandakan dari rekan yang pernah mengikuti pelatihan. Dengan demikian, di lapangan, banyak sekolah yang memiliki KTSP yang sama atau mirip. Hal itu menunjukkan bahwa para guru belum memahami bahwa KTSP itu merupakan produk sekolah sebagai tingkat satuan pendidikan yang disusun berdasarkan kondisi, situasi, dan kemampuan sekolah.

Pembelajaran kontekstual masih dipahami sebatas istilah dalam pembelajaran sehingga perwujudannya di dalam pembelajaran tidak terealisasikan dengan konkret. Misalnya, di dalam RPP, strategi yang digunakan dan metode yang dipilih hanya sebagai pajangan karena tidak direalisasikan di dalam langkah-langkah pembelajaran. Pada umumnya, peserta pernah mendengar adanya istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), atau sering disebut pembelajaran kontekstual. Peserta, pada umumnya, juga mengetahui bahwa dalam pembelajaran kontekstual terdapat beberapa prinsip belajar, misalnya konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Namun,

pada umumnya, peserta tidak memahami secara memadai dan tidak memiliki wawasan yang cukup dalam penerapan berbagai prinsip belajar tersebut.

Lebih lanjut, sebagian besar peserta pelatihan belum memahami dengan benar dan memadai mengenai penilaian otentik dan implementasinya dalam evaluasi pembelajaran. Karena pemahamannya masih sangat rendah, mereka pada umumnya mengambil jalan pintas, yaitu pinjam-meminjam perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat penerapan penilaian otentik. Akibatnya, wujud penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa yang direncanakan oleh para peserta tidak berbeda dan masih bersifat umum.

2. Kondisi selama Pelatihan

Selama mengikuti kegiatan penyamaan persepsi dan tanya jawab, baik mengenai KTSP, pembelajaran kontekstual, maupun penilaian otentik, pada umumnya, peserta mulai terbuka wawasannya. Satu demi satu mereka dapat memahami dan menyadari bahwa KTSP itu merupakan produk sekolah yang penyusunannya harus disesuaikan dengan kondisi, potensi, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Akhirnya, disadari pula bahwa sekolah yang satu dan sekolah yang lain semestinya memiliki KTSP yang berbeda-beda.

Melalui beberapa contoh yang diberikan dalam kegiatan pelatihan ini, peserta mulai memahami konsep dan implementasi pembelajaran kontekstual. Mereka mulai memahami bahwa (i) materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa harus terkait situasi nyata, (ii) dalam pembelajaran siswa harus didorong untuk mengenali hubungan antara pengetahuan dengan dunianya, (iii) proses pembelajaran harus berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan, (iv) siswa harus bekerja dan mengalami sendiri berbagai pengalaman hidupnya, dan (v) pembelajaran lebih mementingkan strategi (proses) daripada hasil (produk). Dengan demikian, prinsip belajar konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik, sedikit demi sedikit, dapat dipahami konsep dan implementasinya.

Lebih lanjut, peserta juga terlihat serius dalam memahami prinsip-prinsip penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa. Dalam menganalisis beberapa kasus

yang diberikan dalam pelatihan, peserta tampak serius dan secara kooperatif berupaya memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Beberapa rubrik penilaian dikerjakannya dengan sungguh-sungguh walaupun sebentar-sebentar bertanya, baik kepada teman maupun Tim PPM. Akhirnya, peserta dapat mengujicobakan rubrik penilaiannya dalam praktik penilaian.

3. Kondisi Akhir Pelatihan

Pada akhir kegiatan, peserta merasa puas dengan penyelenggaraan kegiatan ini. Mereka merasa mendapatkan sesuatu yang sangat berharga yang dapat dimanfaatkan dalam menjalankan profesinya sebagai guru.

Peserta pelatihan telah memiliki persepsi yang relatif sama mengenai KTSP, pembelajaran kontekstual, dan penilaian otentik. Di samping itu, mereka telah memiliki kemampuan dalam memetakan SK dan KD berdasarkan pertimbangan pendekatan pembelajaran kontekstual dan penilaian otentiknya. Hal itu ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam menyusun beberapa rubrik penilaian otentik yang mencerminkan diterapkannya pendekatan pembelajaran kontekstual.

4. Analisis Kepuasan Pelanggan

Berdasarkan hasil analisis terhadap angket kepuasan pelanggan dapat dikemukakan bahwa, pada umumnya, peserta kegiatan PPM ini merasa puas terhadap pelaksanaan kegiatan dan dapat merasakan manfaatnya bagi peningkatan kualitas pendidikan dan atau pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Indikator yang menunjukkan hal itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Materi kegiatan PPM ini telah sesuai dengan kebutuhan peserta selaku guru mata pelajaran.
- b. Kegiatan PPM ini dapat menumbuhkan motivasi para guru untuk berkembang; terutama dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.
- c. Kegiatan ini PPM ini memiliki aspek pemberdayaan terhadap para peserta.
- d. Hal-hal yang diperoleh dalam kegiatan PPM ini dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam menjalankan profesinya.

- e. Anggota Tim Pengabdian memiliki keahlian yang sesuai dengan materi kegiatan.
- f. Anggota Tim Pengabdian mampu mendorong kemandirian atau swadaya para guru dalam memahami prinsip-prinsip penilaian otentik dan dalam merencanakan penerapannya disekolah. Dalam hal itu, anggota Tim Pengabdian dapat menghargai setiap kemampuan, kesanggupan, dan kecepatan pemahaman peserta, dengan penuh perhatian dan sikap atau perilaku yang santun.
- g. Peserta menilai bahwa Tim Pengabdian telah melakukan koordinasi dan kerja sama yang baik dengan Kanwil Kemenag DIY, Kabid Mapenda, dan terutama juga dengan para peserta.
- h. Satu hal yang dianggap kurang memenuhi harapan peserta ialah persoalan waktu pelaksanaan kegiatan. Peserta menghendaki pelatihan dilaksanakan pada awal semester; terutama pada saat kegiatan pembelajaran belum aktif.

Di samping beberapa indikator di atas, beberapa saran, masukan, atau komentar juga telah disampaikan oleh para peserta seperti dikemukakan berikut ini.

- a. Kegiatan seperti ini mohon dilaksanakan satu tahun sekali (pada awal tahun ajaran) dengan materi yang berbeda.
- b. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mohon diberikan dengan tema-tema yang menyangkut pendalaman materi agar wawasan pengetahuan para guru bertambah luas, mengingat guru yang berada di daerah sulit mengakses informasi.
- c. Guru-guru MAN (MA) mohon dibimbing secara kontinyu melalui kegiatan MGMP.
- d. Workshop seperti ini sangat bermanfaat bagi guru; terutama untuk menambah pengetahuan.
- e. Waktu pelaksanaan kegiatan harap disesuaikan dengan kegiatan atau jam mengajar para guru. Untuk itu harap penentuan waktu kegiatan PPM dikoordinasikan terlebih dahulu dengan para guru.

- f. Kegiatan PPM semacam ini harap semakin sering dilakukan karena sangat membantu semua guru.
- g. Harap volume kegiatan PPM ditambah sesuai dengan kebutuhan guru.
- h. Kegiatan ini sudah berjalan dengan baik; harap dilanjutkan dengan materi yang berbeda yang menarik, misalnya pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK) dan pelatihan menulis.
- i. Harap penerapannya di sekolah dapat dimonitor.

Berdasarkan beberapa masukan, saran, atau komentar di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru sangat membutuhkan informasi yang berkenaan dengan penguasaan bidang studi, pengembangan materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Di samping itu, para guru juga menginginkan adanya pelatihan PTK dan pelatihan menulis. Peserta juga berharap agar kegiatan serupa sering dilakukan dan implementasinya di sekolah dapat dimonitor.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan pembahasan yang sudah dikemukakan di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Jumlah peserta kegiatan pelatihan sudah cukup memadai (32 orang)
2. Pada umumnya, peserta dapat mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dengan sungguh-sungguh, baik dalam penyamaan persepsi melalui ceramah dan tanya jawab maupun dalam praktik penyusunan instrumen penilaian otentik.
3. Peserta dapat memahami dan menyadari arah kebijakan dan prinsip mengenai KTSP, pembelajaran kontekstual, serta penilaian otentik
4. Peserta dapat menyusun instrumen penilaian otentik dan mengujicobakan dalam praktik.

B. Saran

Sehubungan dengan pelaksanaan dan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan penilaian otentik yang sudah dikemukakan di atas, disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada Kepala Kanwil Kemenag DIY disarankan agar terus melakukan pembinaan terhadap guru, mengingat masih rendahnya pemahaman para guru baik terhadap KTSP, pembelajaran kontekstual, maupun penilaian otentik; termasuk pula dalam pemahaman materi bidang studi.
2. Kepada Pimpinan Universitas Negeri Yogyakarta, melalui Direktur Program Pascasarjana, diharapkan tetap mengalokasikan dana yang memadai untuk kegiatan PPM, khususnya yang terkait dengan peningkatan mutu guru madrasah.
3. Kepada para Ketua Program Studi di lingkungan PPs. UNY disarankan agar dapat mengalokasikan kegiatan PPM-nya untuk melatih para guru dalam

memahami dan mengimplementasikan KTSP, pembelajaran kontekstual, dan penilaian otentik.

4. Kepada para guru disarankan agar terus berupaya meningkatkan keprofesionalannya, baik melalui kegiatan pelatihan maupun melalui belajar mandiri dari berbagai sumber belajar.
5. Kepada para guru disarankan agar segera berupaya untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh melalui kegiatan pelatihan ini.

C. Ucapan Terima Kasih

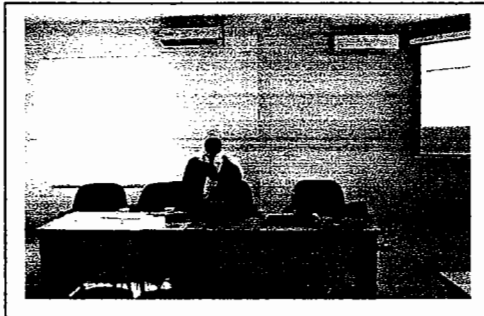
Sehubungan dengan terselenggaranya kegiatan ini, disampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada para pihak yang terkait, khususnya kepada

1. Pimpinan PPs. UNY yang telah memberikan kesempatan kepada tim dan memberikan fasilitas untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat,
2. Kepala Kanwil Kemenag DIY yang telah memberikan izin dan memfasilitasi kegiatan ini,
3. Kabid Mapenda Kanwil Kemenag DIY yang telah mengkoordinasikan para guru untuk mengikuti kegiatan ini, serta
4. Para guru peserta pelatihan yang telah mengikuti kegiatan dengan penuh kesabaran dan kesungguhan dari awal sampai akhir kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- ATEEC Fellows. 2000. "Teaching for Contextual Learning", <http://www.horizonshelpr.org/contextual/contextual.htm>.
- CORD, 2001. "Contextual Learning Resource", <http://www.cord.org/lev2.cfm/65>.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2001. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)*. Jakarta: Depdiknas.
- Johnson, K. 2002. "Selecting Coursebook". <http://www.timetabler.com/reading.html> (12/01/02)
- Johnson, K. 1982. *Commucative Syllabus, Design and Methodology*, Oxford: Pergamon Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. dkk. 2009. "Pengembangan Model Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Bahasa". *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, November 2009, Th. XXVIII, No. 3.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Fokus Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*, Jakarta, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan*, Jakarta, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pusat Kurikulum, 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1988. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

LAMPIRAN I
FOTO KEGIATAN PPM



Narasumber sedang memberikan ceramah



Narasumber sedang memberikan ceramah



Narasumber sedang memberikan ceramah



Peserta sedang mendengarkan ceramah



Peserta sedang mendengarkan ceramah



Peserta sedang medengarkan ceramah



Peserta sedang menyusun rubrik penilaian



Peserta sedang menyusun rubrik penilaian



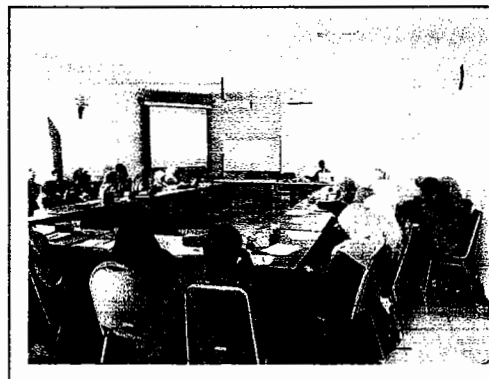
Peserta sedang menyusun rubrik penilaian



Peserta sedang menyusun rubrik penilaian



Peserta sedang presentasi



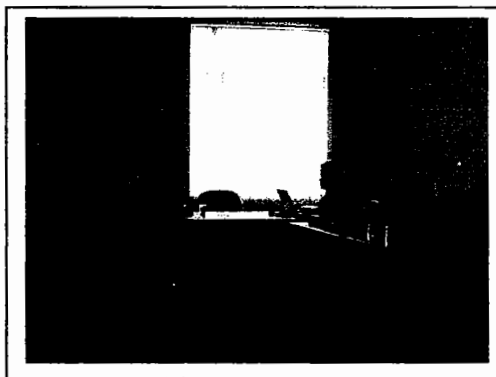
Peserta sedang presentasi



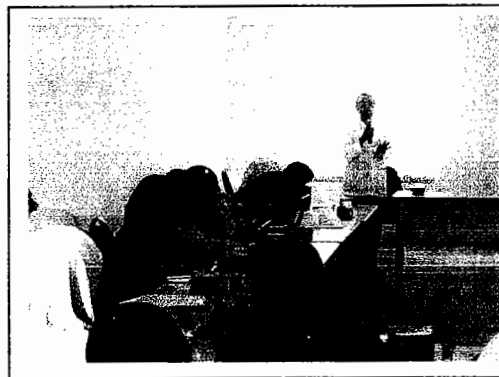
Peserta sedang melakukan praktik penilaian



Peserta sedang melakukan praktik penilaian



Peserta sedang melakukan refleksi



Peserta sedang melakukan refleksi



Narasumber melakukan refleksi



Narasumber melakukan refleksi

LAMPIRAN II
MATERI KEGIATAN PPM

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PENILAIAN OTENTIK

Bagian I

Adakah sesuatu yang salah mengenai proses pendidikan?

Bagaimana sebelum anak sekolah?

- Anak lincah
- Selalu belajar apa yang diinginkannya dengan gembira, riang
- Menggunakan segala sesuatu yang terdapat di sekitarnya, yang menarik perhatiannya
- Anak membangun sendiri pengetahuan dan pemahaman lewat pengalaman nyata sehari-hari

Bagaimana setelah anak sekolah?

- Anak dipaksa belajar dengan cara guru
- Suasana tegang
- Seringkali tidak bermakna
- Seringkali siswa belajar sesuatu tidak menarik perhatiannya
- Telah terjadi “penjinakan” pada anak
- Makin tinggi kelas anak, makin kurang inisiatif dan keberanian bertanya/mengemukakan pendapatnya

Bagaimana kondisi saat ini?

Sampai saat ini PBM di sekolah seringkali membuat kita kecewa, apalagi bila dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar.

Mengapa?

- Banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya.
- Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan.
- Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajar, yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Padahal mereka sangat butuh untuk dapat memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat pada umumnya di mana mereka akan hidup dan bekerja.

Apa yang menjadi permasalahan?

- Bagaimana menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran tertentu, sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingatnya lebih lama konsep tersebut?
- Bagaimana setiap individual mata pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh?
- Bagaimana seorang guru dapat ber-komunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari?.
- Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mampu mengkaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya?.
- *“Tantangan yang dihadapi oleh guru setiap hari dan merupakan tantangan bagi pengembang kurikulum”.*

Adakah pengalaman berharga yang dapat dipertimbangkan?

Pengalaman di negara lain menunjukkan bahwa minat dan prestasi siswa dalam bidang matematika, sains, dan bahasa meningkat secara drastis apabila dilakukan hal-hal berikut ini.

- *Mereka dibantu untuk membangun keterkaitan antara informasi atau pengetahuan baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah mereka miliki atau mereka kuasai.*
- *Mereka diajarkan bagaimana mereka mempelajari konsep, dan bagaimana konsep tersebut dapat dipergunakan di luar kelas.*
- *Mereka diperkenankan untuk bekerja secara bersama-sama (cooperative)*
- Meningkatnya minat dan prestasi siswa tersebut dicapai, karena guru menggunakan suatu pendekatan ***pembelajaran dan pengajaran kontekstual.***

Bagian II

Perbedaan antara CTL dan pembelajaran secara tradisional

- **Pengertian CTL**
Pembelajaran/pengajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural),

sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/-konteks lainnya.

- **Komponen CTL**
 - Membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara sekolah dan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa merasakan bahwa belajar penting untuk masa depannya.
 - Melakukan pekerjaan yang signifikan (*doing significant work*). Pekerjaan yang memiliki suatu tujuan, memiliki kepedulian terhadap orang lain, ikut serta dalam menentukan pilihan, dan menghasilkan produk.
 - Pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*) yang membangun minat individual siswa untuk bekerja sendiri ataupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna dengan mengaitkan antara materi ajar dan konteks kehidupan sehari-hari.
 - Bekerjasama (*collaborating*) untuk membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka untuk mengerti bagaimana berkomunikasi atau berinteraksi dengan yang lain dan dampak apa yang ditimbulkannya.
 - Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan kreatifnya dalam pengumpulan, analisis dan sintesa data, memahami suatu isu/fakta dan pemecahan masalah.
 - Pendewasaan individu (*nurturing individual*) dengan mengenalnya, memberikan perhatian, mempunyai harapan tinggi terhadap siswa dan memotivasinya.
 - Pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*) melalui pengidentifikasian tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.
 - Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*) yang menantang siswa agar dapat menggunakan informasi akademis baru dan keterampilannya ke dalam situasi nyata untuk tujuan yang signifikan.

- **Teori yang Melandasi CTL**
 - *Knowledge-Based Constructivism*, menekankan kepada pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.
 - *Effort-Based Learning/Incremental Theory of Intelligence*; Bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan komitmen untuk belajar.
 - lanjutan

- *Socialization*; yang menekankan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan tujuan belajar, oleh karenanya, faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan selama perencanaan pengajaran.
 - *Situated Learning*; pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial (masyarakat, rumah, dsb) dalam mencapai tujuan belajar.
 - *Distributed Learning*; manusia merupakan bagian terintegrasi dari proses pembelajaran, oleh karenanya harus berbagi pengetahuan dan tugas-tugas
- **Pendekatan CTL**
 - *Problem-Based Learning*, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
 - *Authentic Instruction*, yaitu pendekatan pengajaran yang menperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna melalui pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.
 - *Inquiry-Based Learning*; pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
 - *Project-Based Learning*; pendekatan pembelajaran yang memperkenankan siswa untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya (pengetahuan dan keterampilan baru), dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.
 - *Work-Based Learning*; pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi ajar dan menggunakannya kembali di tempat kerja.
 - *Service Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.
 - *Cooperative Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.
 - **Implementasi CTL**
 Sesuai dengan *faktor kebutuhan individual siswa*, untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran dan pengajaran kontekstual, guru seharusnya

- merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa,
- membentuk group belajar yang saling tergantung (*interdependent learning groups*),
- mempertimbangan keragaman siswa (*diversity of students*),
- menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*) dengan 3 karakteristik umumnya (kesadaran berpikir, penggunaan strategi dan motivasi berkelanjutan),
- memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa,
- menggunakan teknik bertanya (*questioning*) yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi,
- mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru (*constructivism*).
- memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*) agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (bukan hasil mengingat sejumlah fakta).
- mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan (*questioning*).
- menciptakan masyarakat belajar (*learning community*) dengan membangun kerjasama antar siswa.
- memodelkan (*modelling*) sesuatu agar siswa dapat menirunya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.
- mengarahkan siswa untuk **merefleksikan** tentang apa yang sudah dipelajari.
- menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).
- Berkaitan dengan *faktor peran guru*, agar proses pengajaran kontekstual dapat lebih efektif, guru seharusnya
- Mengkaji *konsep* atau *teori* (materi ajar) yang akan dipelajari oleh siswa.
- Memahami *latar belakang* dan *pengalaman hidup siswa* melalui proses pengkajian secara seksama.
- Mempelajari *lingkungan sekolah* dan *tempat tinggal* siswa, selanjutnya memilih dan mengkaitkannya dengan konsep atau teori yang akan dibahas.
- Merancang pengajaran dengan mengkaitkan *konsep* atau *teori* yang dipelajari dengan *pengalaman* siswa dan *lingkungan kehidupannya*.
- Melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk *mengkaitkan apa yang sedang dipelajari* dengan *pengetahuan/pengalaman sebelumnya* dan *fenomena kehidupan sehari-hari*, serta mendorong siswa

untuk *membangun kesimpulan* yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajarinya.

- Melakukan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan penguasaan tujuan dan pemahaman yang mendalam terhadap pembelajarannya, sekaligus pada saat yang bersamaan dapat meningkatkan dan menemukan cara untuk peningkatan pengetahuannya.

Bagian III

Penilaian Autentik

- **Pengertian Penilaian Otentik**

- Penilaian autentik adalah suatu istilah/terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah.
- Sekaligus, mengekspresikan pengetahuan dan keterampilannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah (Hymes, 1991).
- Dalam hal ini adalah simulasi yang dapat mengekspresikan prestasi (*performance*) siswa yang ditemui di dalam praktek dunia nyata.

- **Tujuan Penilaian Autentik**

- Penilaian autentik bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik.
- Melalui penilaian autentik ini, diharapkan ber-bagai informasi yang absah/benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan.

- **Strategi Penilaian Autentik**

- Penilaian kinerja (*Performance assessment*) yang dikembangkan untuk menguji kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan ke-terampilannya (*apa yang mereka ketahui dan dapat dilakukan*) pada berbagai situasi nyata dan konteks tertentu.
- Observasi sistematis atau investigasi jangka pendek (*System Observation – short investigation*) yang ber-manfaat untuk menyajikan informasi tentang dampak aktivitas pembelajaran terhadap sikap siswa.

- Pertanyaan terbuka. Sama halnya observasi sistematis, ia memberikan stimulus dan bertanya kepada siswa untuk memberikan tanggapan (respond). Tanggapan ini dapat berupa, antara lain (i) suatu tulisan singkat atau jawaban lisan; (ii) suatu pemecahan matematik; (iii) suatu gambar; (iv) suatu diagram, chart atau grafik.
- Portefolio (*Portfolio*) adalah koleksi/kumpulan dari berbagai ketrampilan, ide, minat dan keberhasilan atau prestasi siswa selama jangka waktu tertentu (Hart, 1994). Koleksi tersebut memberikan gambaran perkembangan siswa setiap saat
- Kajian/penilaian pribadi (*self assessment*) Siswa untuk mengevaluasi partisipasi, proses dan produk mereka. Pertanyaan evaluatif merupakan alat dasar dalam kajian pribadi.
- Jurnal (*Journal*) merupakan suatu proses refleksi dimana siswa berpikir tentang proses belajar dan hasilnya, kemudian menuliskan ide-ide, minat dan pengalamannya. Dengan kata lain jurnal membantu siswa dalam mengorganisasikan cara berpikirnya dan menuangkannya secara eksplisit dalam bentuk gambar, tulisan dan bentuk lainnya.

PENGAJARAN BERBASIS TEXT

Mengapa kita perlu belajar pengajaran berbasis teks

- Merespon makna yang terdapat dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) resmi dan tak resmi yang menggunakan ragam bahasa lisan sederhana secara akurat, lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dan melibatkan tindak tutur: berkenalan, bertemu/berpisah, menyetujui ajakan/tawaran/undangan, menerima janji, dan membatalkan janji

Kompetensi Dasar Bahasa Inggris

- Merespon makna dalam teks monolog sederhana yang menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari dalam teks: *recount*, *narrative*, dan *procedure*
- Mengungkapkan makna dalam teks monolog sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk: *recount*, *narrative*, dan *procedure*

Kompetensi Dasar

Berbicara

- Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan berbicara

Mendengarkan

- Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung/tidak langsung

Membaca

- Memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca

Menulis

- Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskripsi, eksposisi)

Pengajaran berbasis teks

- Dikenal juga sebagai pengajaran berbasis genre
- Teks ialah rangkaian urutan bahasa terstruktur yang digunakan pada konteks tertentu dengan cara tertentu pula

Teks

- Rangkaian/potongan bahasa yang diikat secara kohesif
- Besar kecil, panjang pendek teks tidak masalah
- Yang penting maknanya berfungsi bersama sebagai suatu kesatuan yang utuh

Contoh teks yang kita jalani hari ini

- menyapa tetangga saat lewat rumah
- menyapa teman dikantor

- menghadiri rapat
- pamit rapat
- menyapa orang ditempat baru
- presentasi
- memberi kuliah

Contoh

- Teks satu kata seperti Stop di tanda lalu lintas
Exit di dekat pintu, push pull dipintu
- Contoh teks yang panjang dan luas: Novel, khotbah, skripsi dsb

Teori sosial bahasa: dasar dari pengajaran berbasis teks

- Bahasa muncul dalam kehidupan seorang individu manusia melalui pertukaran makna yang terjadi terus menerus dengan orang yang penting baginya (Halliday, 1978:1)

Landasan Pengajaran berbasis teks

- Bahasa adalah sumber penciptaan makna
- Sumber bahasa tersebut terdiri dari satu set sistem yang saling berkait
- Pengguna bahasa mengambil makna dari sumber ini setiap saat dia mau menggunakan bahasa tersebut
- Pengguna bahasa mencipta teks untuk membuat makna
- Teks dibentuk oleh konteks sosial dimana teks tersebut digunakan
- Konteks sosial dibentuk oleh orang-orang pengguna bahasa tersebut

Contoh teks khas Indonesia

- Pengumuman orang meninggal di masyarakat kita
- Bagaimana proses penciptaannya hingga seperti sekarang

Mengimplementasikan pengajaran berbasis teks

- Metodologi paling efektif untuk melaksanakan silabus berbasis teks ialah genre based approach
- Kemampuan berkomunikasi artinya kemampuan menggunakan berbagai teks lisan dan tulis dalam konteksnya masing-masing

Tiga asumsi tentang pembelajaran bahasa

- Belajar bahasa adalah suatu kegiatan sosial
- Model dengan 3 outcome
 - Siswa belajar bahasa
 - Siswa belajar melalui bahasa
 - Siswa belajar tentang bahasa

Belajar lebih efektif jika guru eksplisit tentang apa yang diharapkan dari mereka

- Pengajaran dengan jelas mengidentifikasi apa yang harus dipelajari dan apa yang harus dinilai
- Guru turut campur apabila diperlukan dalam proses belajar untuk mendukung siswa ketika mereka membangun pengetahuan dan ketrampilan yang telah secara eksplisit dibicarakan bersama.

Proses belajar bahasa merupakan suatu rangkaian langkah langkah pengembangan terdukung yang masing masing mengurus aspek bahasa yang berbeda beda

- Dasar Genre based adalah gagasan psikolog Rusia Vygotsky dan psikolog Amerika Bruner
- Vygotsky berpendapat bahwa pada ketrampilan, pengetahuan atau pemahaman tertentu siswa memiliki dua tahap perkembangan : hasilnya sendiri dan potensi yang bisa diraihny melalui interaksi sosial dan joint construction dengan mereka yang lebih pandai

Model belajar menurut konsep perkembangan Vygotsky

- Jika guru hanya peduli pada apa yang mampu dilakukan siswa terkait bahasa pada tingkat unjuk kerja mandiri maka siswa tidak pernah maju dalam belajarnya
- Jika guru mendukung siswa sehingga mereka bergerak menuju ke daerah dia berpotensi untuk berkembang maka pembelajaran serta kemajuan yang nyata akan terjadi
- Belajar adalah kolaborasi antara guru dan siswa dengan guru mengambil peran sebagaimana seorang ahli terhadap orang yang magang.
- Kolaborasi selalu melibatkan bahasa dalam bentuk dialog guru siswa
- Bruner menyebut peran guru dalam kolaborasi belajar sebagai scaffolding

Metodologi Vygotsky dan Bruner

- dirancang untuk mendukung belajar bahasa sebagai proses sosial dengan unsur :
- Joint construction
 - Melalui ini guru dan siswa mengembangkan teks bersama sama dan berbagi tanggung jawab untuk unjuk kerja hingga siswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk unjuk kerja mandiri dengan tanggung jawab penuh
- scaffolding
 - Melalui ini guru memberi bantuan dkepada siswa dengan memberikan pengetahuan yang eksplisit dan latihan terbimbing

Siklus pengajaran dan belajar

- Membangun konteks
 - Pada tahap ini siswa
 - Diperkenalkan dengan konteks sosial model jenis teks tertentu yang otentik yang sedang dipelajari
 - Mengeksplorasi fitur fitur konteks budaya umum dimana jenis teks ini digunakan serta tujuan sosial yang harus dicapai
 - Mengeksplorasi konteks situasi terdekat dengan meneliti register teks model yang telah dipilih
- Ekplorasi register meliputi
 - Membangun pengetahuan tentang teks model dan kegiatan sosial dimana teks tersebut digunakan misalnya kegiatan sosial mencari kerja di dalam tema employment

- Memahami peran dan hubungan orang yang menggunakan teks tersebut dan bagaimana mereka ini membangun dan memelihara hubungan
- memahami jalur hubungan yang digunakan misalnya lewat telpon, berbicara secara tatap muka dengan sesama anggota panel wawancara dsb

Kegiatan membangun konteks termasuk

- Menyajikan konteks melalui gambar , materi audivisual, realia, ekskursi, wisata lapangan, mengundang pembicara tamu
- Membangun tujuan sosial melalui diskusi atau survei dsb.
- Kegiatan lintas budaya
- Kegiatan penelitian terkait
- Membandingkan teks model dengan teks lain membandingkan wawancara kerja dengan percakapan antara sahabat

Pemberian Model dan Dekonstruksi Teks

- Pada tahap ini siswa
 - Meneliti pola struktur dan ciri ciri kebahasaan teks model
 - Membandingkan model dengan contoh teks sejenis lainnya
 - Pada tahap ini penilaian diagnostik membantu guru menentukan berapa banyak waktu untuk mempelajari ciri ciri kebahasaan tertentu (tata bahasanya, kosakatanya, lafal, unsur teks dsb.
 - Kegiatan pemberian model dan dekontruksi atau bedah teks mencakup teks keseluruhan, tingkat klausa dan ekpresi.
 - Pada tingkat inilah pengajaran bahasa tradisional bisa berlaku. Tetapi harus tetap disajikan terkait teks yang sedang dipelajari, tujuan sosial yang akan dicapai dan makna yang tercipta

Sampel kegiatan pada tahap ini

- Kegiatan memaparkan dengan media LCD, grafik, big book,
- Menyortir, kegiatan menjodohkan dan memberi label misalnya menyortir beberapa perangkat teks, mengurutkan tahapan yang diacak.
- Kegiatan yang berfokus pada alat kohesi misalnya beberapa sets kosa kata, katasambung, modality dsb
- Kegiatan tahap klausa
- Kegiatan presentasi dan latihan

Joint construction of the text

- Pada tahap ini
 - Siswa mulai berkontribusi terhadap konstruksi contoh keseluruhan jenis teks
 - Guru sedikit mengurangi kontribusi konstruksi teks sementara siswa makin dekat ke penguasaan jenis teks secara mandiri

Kegiatan Joint Construction

- Guru bertanya, membahas dan mengedit konstruksi seluruh kelas dengan di display di papan, pakai LCD
- Kerangka teks
- Kegiatan jigsaw dan information gap

- Konstruksi teks dalam kelompok kecil
- Kegiatan penilaian diri dan peer

Independent Construction of text

- Pada tahap ini Siswa bekerja mandiri
- Unjuk kerja siswa dipergunakan untuk penilaian

Kegiatannya meliputi

- tugas menyimak misalnya kegiatan pemahaman: mengurutkan gambar, memberi nomor urut dsb
- tugas berbicara misalnya presentasi lisan di kelas
- tugas menyimak dan berbicara misalnya role play
- Tugas membaca misalnya kegiatan pemahaman
- Tugas menulis yang menuntut siswa membuat draft dan menyajikan teks utuh

Menghubungkan teks terkait

- Pada tahap ini siswa meneliti bagaimana hal –hal yang telah mereka pelajari dalam siklus pembelajaran ini bisa dihubungkan dengan
- Teks lain pada konteks yang sama
- Siklus pembelajaran yang lalu maupun yang akan datang

Kegiatan

- Membandingkan penggunaan jenis teks dalam berbagai konteks
- Meneliti teks lain yang digunakan pada teks tersebut
- Bermain peran
- Membandingkan model teks yang sama yang berbentuk lisan dan tertulis
- Meneliti bagaimana ciri ciri kebahasaan kunci yang digunakan pada teks tertentu digunakan pada teks yang lain

Berlatih membuat teks lisan

- Pengumuman orang meninggal
Siapa yang mengumumkan, tujuannya apa, apa saja yang harus ada di dalamnya, tata bahasa, kosa kata, ungkapan ungkapan yang harus dipakai,

Pengumuman Orang meninggal

- Langkah langkahnya
 - Salam
 - Pembuka
 - Isi
 - Siapa, apanya siapa, kapan dimana,
 - Penutup

Kesimpulan

- Guru perlu belajar ilmu teks bahasa yang diajarkan terutama teks yang menurut Standar kompetensi Lulusan

Selamat ber teks ria. Thank you

HAKEKAT ASESMEN OTENTIK SEBAGAI PENILAIAN PROSES DAN PRODUK DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS

Hakekat Pendidikan abad 21

- Menciptakan pendidikan yang bermakna untuk meningkatkan daya saing bangsa

Pendidikan yang bermakna

- Menciptakan kesempatan belajar sepanjang hayat
- Pendidikan bersandar pada 4 pilar
 - learning to know
 - learning to do
 - learning to be
 - learning to live together

Kompetensi

- Pengetahuan
- Keterampilan
- Sikap dan nilai
- Yang dimiliki dan dikuasai peserta didik yang dapat ditampilkan secara nyata dalam memecahkan/menyelesaikan tugas-tugas dalam kehidupan.

Mengapa asesmen otentik

- Pembentukan kompetensi mensyaratkan dilakukannya asesmen yang komprehensif (pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap)
- Asesmen dilakukan terhadap proses dan produk belajar
- Proses yang baik akan menghasilkan produk yang baik
- Asesmen harus otentik, berkelanjutan, dan individual
- Individual, berarti asesmen berbasis kelas
- Otentik, berarti nyata, riil, seperti dalam kehidupan sehari-hari)
- On-going process, berkelanjutan dari waktu ke waktu, yang mencakup penilaian proses dan produk

Penilaian otentik

- Penilaian kinerja (Performance assessment)
- Evaluasi diri (self- assessment)
- Esai (essay)
- Portofolio
- Proyek

Penilaian kinerja

- Prosedur penilaian yang menggunakan berbagai bentuk tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauh mana yang telah dilakukan dalam suatu program.
- Pemantauan didasarkan pada kinerja (performance) yang ditunjukkan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan yang diberikan
- Hasil yang diperoleh merupakan suatu hasil dari unjuk kerja tersebut.

Komponen dalam penilaian kinerja

- Performance task: tugas yang berisi topik, standar tugas, deskripsi tugas, dan kondisi penyelesaian tugas.
- Performance rubrics: rubrik yang berisi komponen-komponen performansi ideal, dan deskriptor dari komponen-komponen tersebut.
- Scoring guide: petunjuk cara penilaian (scoring rubrics)

Scoring rubrics

- Holistic scoring: Pemberian skor berdasarkan impresi penilai secara umum terhadap kualitas performansi.
- Analytical scoring: Pemberian skor terhadap aspek-aspek yang berkontribusi terhadap suatu performansi
- Primary traits scoring: pemberian skor berdasarkan beberapa unsur dominan dari suatu performansi

Evaluasi diri

- Cara untuk melihat ke dalam diri sendiri (refleksi)
- Peserta didik dapat melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing
- Kekurangan dijadikan target perbaikan
- Peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap proses dan pencapaian tujuan belajar
- Cara untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (ownership), yaitu timbul rasa pemahaman bahwa apa yang dilakukan dan dihasilkan peserta didik tersebut memang merupakan hal yang berguna bagi diri dan kehidupannya.

Ketika peserta didik melakukan evaluasi diri

- Peserta didik didorong untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi (goals)
- Peserta didik harus melakukan usaha yang lebih keras (efforts)
- Kombinasi dari goals dan efforts akan menghasilkan prestasi (achievement)
- Peserta didik melakukan penilaian terhadap prestasinya (self-judgment)
- Timbul reaksi: Apa yang aku rasakan terhadap prestasi ini?

Langkah-langkah dalam melatih evaluasi diri

- Libatkan semua kriteria dalam menentukan kriteria penilaian
- Pastikan semua peserta didik tahu bagaimana caranya menggunakan kriteria tersebut untuk menilai kinerjanya
- Berikan umpanbalik kepada mereka berdasarkan hasil evaluasi dirinya
- Arahkan mereka untuk mengembangkan sendiri tujuan dan rencana kerja berikutnya.

Esai

- Tes esai menghendaki peserta didik untuk mengorganisasikan, merumuskan, dan mengemukakan sendiri jawabannya. Siswa memberikan jawaban terhadap pertanyaan dalam tes dengan menggunakan kata-katanya sendiri.
- Bentuk esai: extended response dan restricted response.
- Extended response essay merupakan bentuk penilaian otentik
- Tes esai memiliki potensi untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan yang lebih tinggi dan kompleks.
- Peserta didik harus mengembangkan sendiri buah pikirannya serta menuliskannya.
- Kelemahan: pada penyekoran: tidak konsisten kurang obyektif,

- Diatasi dengan: scoring rubrics dan penilai ganda (inter-rater)

Portofolio

- Sekumpulan artefak (bukti karya/ kegiatan/data) sebagai bukti yang menunjukkan perkembangan dan pencapaian suatu program.
- Portofolio disusun berdasarkan tujuannya, untuk apa portofolio dibuat

Jenis portofolio

- *developmental portfolios*
- *bestwork portfolios*
- *showcase portfolios*

Elemen pokok dalam penilaian portofolio

- Sampel/ kumpulan karya peserta didik
- Evaluasi diri
- Kriteria penilaian yang jelas

Sampel karya peserta didik

- Menunjukkan perkembangan belajar dari waktu ke waktu.
- sampel berupa tulisan/ karangan, audio/vidio, laporan, dsb
- disusun secara sistematis tergantung pada tujuan pembelajaran, preferensi guru maupun preferensi peserta didik
- Dimuat dalam folder

Evaluasi diri dalam portofolio

- Self-assessment is the key to portfolio (O'Malley dan Valdez-Piere, 1994)

Model asesmen portofolio(1)

- *CORP* (Wyaatt III dan Looper (1999))
- *collecting*
- *organizing*
- *reflecting*
- *presenting*

Isi folder portofolio

- Cover letter: rangkuman dari apa yang telah dibuat oleh peserta didik
- Daftar isi portofolio
- Entry (dengan tanggal pada setiap entry) ada entry wajib dan entry pilihan
- Draf setiap entry
- Refleksi dan evaluasi diri

Model (2): Moya dan O'Malley

- Perencanaan
- Implementasi
- Analisis portofolio

Proyek

- Investigasi mendalam mengenai suatu topik nyata.
- Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilannya.
- Terdiri dari 3 fase: perencanaan, pengembangan, dan fase akhir

Penutup

- Otentik asesment merupakan bentuk asesmen yang ideal
- Menuntut upaya yang serius dari pihak guru dan sekolah
- Menuntut kolaborasi antar guru dalam pelaksanaan

LAMPIRAN III
DAFTAR HADIR PESERTA
KEGIATAN PPM

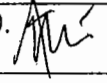
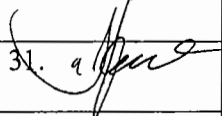
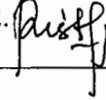
**Daftar Hadir Pelatihan Penilaian Otentik Bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Asing Lainnya
Madrrasah Aliyah Daerah Istimewa Yogyakarta**

Tempat : Ruang VI, Lantai III Kanwil Kemenag DIY

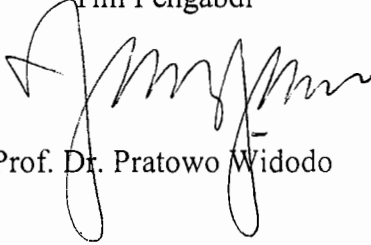
Hari, Tanggal : Rabu, 25 September 2013

NO	NAMA	NIP	ASAL MADRASAH	MAPEL	PARAF	
1.	Nur Widyastuti, S.Pd.	197012171997032001	MAN Yogyakarta I	Bahasa Inggris	1.	
2.	Dra. Eny Sofia	196707301944032001	MAN Sabdodadi Bantul	Bahasa Inggris		2.
3.	Marjiyah, S.Pd.	196907271998032002	MAN Gandekan Bantul	Bahasa Inggris	3.	
4.	Listya Sulastri Wulan Kurniati, M.A.	197201202007012017	MAN Yogyakarta I	Bahasa Indonesia		4.
5.	Widodo Lestari, S.Pd.	196604172005012001	MAN Lab. UIN Yogyakarta	Bahasa Indonesia	5.	
6.	Sri Mulyaningsih, S.Pd.	—	MAN I Kalibawang	Bahasa Indonesia		6.
7.	Dwi Wahyuni, S.Pd.	197609282009012003	MAN Tempel	Bahasa Indonesia	7.	
8.	Drs. Jami'at	197901271989031004	MAN Wonokromo	Bahasa Indonesia		8.
9.	Sudaluwan, S.Pd.	197408292007011010	MAN Gandekan	Bahasa Indonesia	9.	
10.	Tugimin, S.Pd.	19680402200701003	MAN Yogyakarta II	B. Indonesia		10.
11.	Triawan, S.Pd. Trishawan, S.Pd.	197704282007101003	MAN Lab. UIN Yogyakarta	Bahasa Inggris	11.	
12.	Dwi Astuti Handayani, S.Pd.	198108232005012002	MAN Pakem	Bahasa Inggris		12.

13.	Royanah, S.pd	197307152000122001	MAN Yogyakarta II	Bahasa Inggris	13.	
14.	Hanti Watmi R	19681009 1996032001	MAN Tempel	Bahasa Inggris		14.
15.	Anna Kusmiyana, S.Pd.	197605192009122001	MAN Godean	Bahasa Inggris	15.	
16.	Sugiyanta, S.Ag., M.Pd.	19681209 199603 1001	MAN I Kalibawang	Bahasa Inggris		16.
17.	Drs. Wiji	1963 0605 1993031003	MAN Sabdodadi	Bahasa Inggris	17.	
18.	Pujarsono, S.Pd.	19690826 1997031001	MAN Wates II MAN 2 WATES	Bahasa Inggris		18.
19.	M. Hadiyuddin, S.Ag.	19690213 199803 1001	MAN Wonokromo	Bahasa Inggris	19.	
20.	Soleh Hudi Martono, S.Pd.	197207092001121002	MAN Maguwoharjo	Bahasa Inggris		20.
21.	Akh. Khudlori, S.Ag., M.Pd.	19711114 200501 1005	MAN Wates I	Bahasa Arab	21.	
22.	Puji Marwanto, S.Pd.	198206192009011011	MAN Yogyakarta II	Bahasa Jerman		22.
23.	Abdul Haris, B.A.	19600318 2006041012	MAN Wonokromo	Bahasa Jepang	23.	
24.	Sulistyaningsih, S.Pd.	19750528 200501 2005	MAN Yogyakarta I	Bahasa Prancis		24.
25.	Surini, M.Pd.	19700527 199803 2001	MAN Wonosari		25.	
26.	Dra. Zuidah Nursilawati	196309192002122002	MAN 2 Wates	Bahasa Inggris		26.
27.	Yuni Tri Purnami, S.Pd.	198106092000012003	MAN Wates I	B. Inggris	27.	
28.	Zain Aris Sumaryati, S.Pd.	196908241997022001	MAN Wates I			28.
29.	Aris Miyanto, S.Pd.	196905232007011028	MAN Wuwosari		29.	

30.	Esti Sukapsih, S.Pd.	197903312009012005	MAN Wates II MAN 2 WATES			30. 
31.	Siwi Nurdiani, S.Pd.	-	MAN Wates II MAN 2 WATES	Bahasa Indonesia	31. 	
32.	Dra. Kistiyah	19680107199703 2001	MAN Pakem	Bahasa Indonesia		32. 

Tim Pengabdian

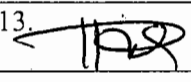
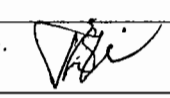
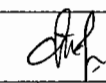
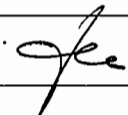
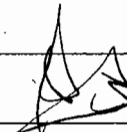
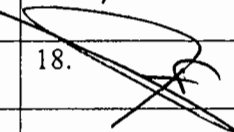
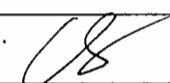
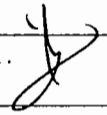
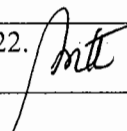
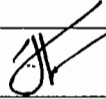
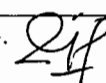
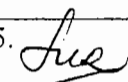
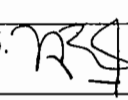

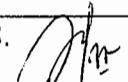
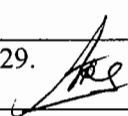

Prof. Dr. Prato Widodo

**Daftar Hadir Pelatihan Penilaian Otentik Bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Asing Lainnya
Madrasah Aliyah Daerah Istimewa Yogyakarta**

Tempat : Ruang VI, Lantai III Kanwil Kemenag DIY

Hari, Tanggal : *Kamis, 26 September 2013*

NO	NAMA	NIP	ASAL MADRASAH	MAPEL	PARAF	
1.	Nur Widyastuti, S.Pd.	<i>197012171997032001</i>	MAN Yogyakarta I	Bahasa Inggris	1. <i>[Signature]</i>	
2.	Dra. Eny Sofia	<i>196707301994032001</i>	MAN Sabdodadi Bantul	Bahasa Inggris		2. <i>[Signature]</i>
3.	Marjiyah, S.Pd.	<i>196907271998032002</i>	MAN Gandekan Bantul	Bahasa Inggris	3. <i>[Signature]</i>	
4.	Listya Sulastri Wulan Kurniati, M.A.	<i>197201202007012017</i>	MAN Yogyakarta I	Bahasa Indonesia		4. <i>[Signature]</i>
5.	Widodo Lestari, S.Pd.	<i>196604172005012001</i>	MAN Lab. UIN Yogyakarta	Bahasa Indonesia	5. <i>[Signature]</i>	
6.	Sri Mulyaningsih, S.Pd.	-	MAN I Kalibawang	Bahasa Indonesia		6. <i>[Signature]</i>
7.	Dwi Wahyuni, S.Pd.	<i>197609282009012003</i>	MAN Tempel	Bahasa Indonesia	7. <i>[Signature]</i>	
8.	Drs. Jami'at	<i>195901271989631064</i>	MAN Wonokromo	Bahasa Indonesia		8. <i>[Signature]</i>
9.	Sudaluwan, S.Pd.	<i>197408292007011010</i>	MAN Gandekan	Bahasa Indonesia	9. <i>[Signature]</i>	
10.	Tugimin, S.Pd.	<i>196804022009011003</i>	MAN Yogyakarta II	Indonesia		10. <i>[Signature]</i>
11.	Frianawan, S.Pd. Irisnawan, S.Pd.	<i>197704282007101003</i>	MAN Lab. UIN Yogyakarta	Bahasa Inggris	11. <i>[Signature]</i>	
12.	Dwi Astuti Handayani, S.Pd.	<i>198108232005012002</i>	MAN Pakem	Bahasa Inggris		12. <i>[Signature]</i>

13.	Royanah, S.Pd	197307152000122001	MAN Yogyakarta II	Bahasa Inggris	13. 	
14.	Hanti Watmi R	19681009 1996032001	MAN Tempel	Bahasa Inggris		14. 
15.	Anna Kusmiyana, S.Pd.	19760519 200912 2001	MAN Godean	Bahasa Inggris	15. 	
16.	Sugiyanta, S.Ag., M.Pd.	1968409 1996031001	MAN I Kalibawang	Bahasa Inggris		16. 
17.	Drs. Wiji	19630605 1993031003	MAN Sabdodadi	Bahasa Inggris	17. 	
18.	Pujarsono, S.Pd.	19690826 1997031001	MAN Wates II MAN 2 WATES	Bahasa Inggris		18. 
19.	M. Hadiyuddin, S.Ag.	19690213 1998031001	MAN Wonokromo	Bahasa Inggris	19.	
20.	Soleh Hudi Martono, S.Pd.	19720709 2001121002	MAN Maguwoharjo	Bahasa Inggris		20. 
21.	Akh. Khudlori, S.Ag., M.Pd.	19711114 200501 1005	MAN Wates I	Bahasa Arab	21. 	
22.	Puji Marwanto, S.Pd.	19820619 2002011011	MAN Yogyakarta II	Bahasa Jerman		22. 
23.	Abdul Haris, B.A.	19600318 2006041012	MAN Wonokromo	Bahasa Jepang	23. 	
24.	Sulistyaningsih, S.Pd.	19750528 200501 2005	MAN Yogyakarta I	Bahasa Prancis		24. 
25.	Surini, M.Pd.	19700527 199803 2001	MAN Wonosari		25. 	
26.	Dra. Zuidah Nursilawati	19630919 200212 2002	MAN 2 Wates	Bahasa Inggris		26. 
27.	Yuni Tri Purnami, S.Pd.	19810609 200501 2003	MAN Wates I	Bahasa Inggris	27. 	
28.	Zain Aris Sumaryati, S.Pd.	19690824 199702 2001	MAN Wates I			28. 
29.	Aris Miyanto, S.Pd.	19690523 200701 1028	MAN Wuwosari		29. 	

30.	Esti Sukapsih, S.Pd.	197903312009012005	MAN Wates II MAN 2 WATES			30.	<i>[Signature]</i>
31.	Siwi Nurdiani, S.Pd.	-	MAN Wates II MAN 2 WATES	Bahasa Indonesia	31.	<i>[Signature]</i>	
32.	Dra. Kistiyah	19680107 199703 2001	MAN Pakem	Bahasa Indonesia		32.	<i>[Signature]</i>

Tim Pengabdi

[Signature]

Prof. Dr. Pratowo Widodo

**Daftar Hadir Pelatihan Penilaian Otentik Bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Asing Lainnya
Madrasah Aliyah Daerah Istimewa Yogyakarta**

Tempat : Ruang VI, Lantai III Kanwil Kemenag DIY

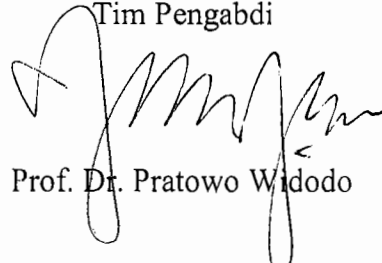
Hari, Tanggal : *Jumat, 27 September 2013*

NO	NAMA	NIP	ASAL MADRASAH	MAPEL	PARAF	
1.	Nur Widyastuti, S.Pd.	<i>157012171997032001</i>	MAN Yogyakarta I	Bahasa Inggris	1. <i>[Signature]</i>	
2.	Dra. Eny Sofia	<i>196707301994072001</i>	MAN Sabdodadi Bantul	Bahasa Inggris		2. <i>[Signature]</i>
3.	Marjiyah, S.Pd.	<i>196907271998032002</i>	MAN Gandekan Bantul	Bahasa Inggris	3. <i>[Signature]</i>	
4.	Listya Sulastri Wulan Kurniati, M.A.	<i>197201202007012017</i>	MAN Yogyakarta I	Bahasa Indonesia		4. <i>[Signature]</i>
5.	Widodo Lestari, S.Pd.	<i>196604172005012001</i>	MAN Lab. UIN Yogyakarta	Bahasa Indonesia	5. <i>[Signature]</i>	
6.	Sri Mulyaningsih, S.Pd.	-	MAN I Kalibawang	Bahasa Indonesia		6. <i>[Signature]</i>
7.	Dwi Wahyuni, S.Pd.	<i>197609282009012003</i>	MAN Tempel	Bahasa Indonesia	7. <i>[Signature]</i>	
8.	Drs. Jami'at	<i>195901271989031004</i>	MAN Wonokromo	Bahasa Indonesia		8. <i>[Signature]</i>
9.	Sudaluwan, S.Pd.	<i>197408292007011010</i>	MAN Gandekan	Bahasa Indonesia	9. <i>[Signature]</i>	
10.	Tugimin, S.Pd.	<i>196504022007011031</i>	MAN Yogyakarta II	B-Indonesia		10. <i>[Signature]</i>
11.	Triawan, S.Pd. Trishawan, S.Pd.	<i>197704282007101003</i>	MAN Lab. UIN Yogyakarta	Bahasa Inggris	11. <i>[Signature]</i>	
12.	Dwi Astuti Handayani, S.Pd.	<i>198108232005012002</i>	MAN Pakem	Bahasa Inggris		12. <i>[Signature]</i>

13.	Royanah, S.Pd	197307152000122001	MAN Yogyakarta II	Bahasa Inggris	13. Handwritten	
14.	Hanti Watmi R	19681009 1996032001	MAN Tempel	Bahasa Inggris		14. Handwritten
15.	Anna Kusmiyana, S.Pd.	197605192009122001	MAN Godean	Bahasa Inggris	15. Handwritten	
16.	Sugiyanta, S.Ag., M.Pd.	19681209 1996031001	MAN I Kalibawang	Bahasa Inggris		16. Handwritten
17.	Drs. Wiji	19630605 1993031003	MAN Sabdodadi	Bahasa Inggris	17. Handwritten	
18.	Pujarsono, S.Pd.	19690826 1997031001	MAN Wates II MAN 2 WATES	Bahasa Inggris		18. Handwritten
19.	M. Hadiyuddin, S.Ag.	19690213 1998031001	MAN Wonokromo	Bahasa Inggris	19.	
20.	Soleh Hudi Martono, S.Pd.	19720709 2001121002	MAN Maguwoharjo	Bahasa Inggris		20. Handwritten
21.	Akh. Khudlori, S.Ag., M.Pd.l.	19711114 2005011005	MAN Wates I	Bahasa Arab	21. Handwritten	
22.	Puji Marwanto, S.Pd.	19820619 2009011011	MAN Yogyakarta II	Bahasa Jerman		22. Handwritten
23.	Abdul Haris, B.A.	19600318 2006041012	MAN Wonokromo	Bahasa Jepang	23. Handwritten	
24.	Sulistyaningsih, S.Pd.	19750528 2005012005	MAN Yogyakarta I	Bahasa Prancis		24. Handwritten
25.	Surini, M.Pd.	19700527 1998032001	MAN Wonosari		25. Handwritten	
26.	Dra. Zuidah Nursilawati	19630919 2002122002	MAN Wates 2	Bahasa Inggris		26. Handwritten
27.	Yuni Tri Purnami, S.Pd.	19810604 2000122003	MAN Wates I 1	B. Inggris	27. Handwritten	
28.	Zain Aris Sumaryati, S.Pd.	19690824 1997022001	MAN Wates I			28. Handwritten
29.	Aris Miyanto, S.Pd.	19690523 2007011028	MAN Wuwosari		29. Handwritten	

30.	Esti Sukapsih, S.Pd.	197903312009012005	MAN Wates II			30.	<i>Ms</i>
31.	Siwi Nurdiani, S.Pd.	-	MAN Wates II	Bahasa Indonesia	31.	<i>n/face</i>	<i>Ms</i>
32.	Dra. Kistiyah	19680107 199703 2001	MAN Pakem	Bahasa Indonesia		32.	<i>Kistiyah</i>

Tim Pengabdi



Prof. Dr. Pratowo Widodo

LAPORAN KEUANGAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2013

No.	Jenis Pembiayaan	Vol	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
A	Honorarium				
	1. Narasumber	6	sesi	Rp 400.000	Rp 2.400.000
	2. Fasilitator	16	sesi	Rp 150.000	Rp 2.400.000
B	Transpor				
	1. Narasumber	3	ok	Rp 100.000	Rp 300.000
	2. Fasilitator	8	ok	Rp 100.000	Rp 800.000
	3. Mitra Kemenag	5	ok	Rp 100.000	Rp 500.000
	4. Pelaksana	9	ok	Rp 100.000	Rp 900.000
C.	Bahan Habis Pakai				
	1. Materi Pelatihan	2000	lb	Rp 150	Rp 300.000
	2. Konsumsi Pelatihan	120	org	Rp 40.000	Rp 4.800.000
	3. Pengandaan Laporan	10	ex	Rp 10.000	Rp 100.000
					Rp 12.500.000